

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MEMBANGUN PERADABAN UNGGUL

Oleh: Rido Kurnianto

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: kurnianto.mama@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal (*local wisdom*) memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Nilai strategis kearifan local dalam mewujudkan peradaban yang unggul, dengan demikian, menjadi sebuah keniscayaan. Efektifitas kearifan lokal dalam mengambil peran pembangunan masyarakat disebabkan terutama oleh komunikasi strategis yang disuguhkannya, diantaranya melalui bahasa simbol yang cukup efektif. Tulisan ini mencoba untuk mengkaji peran kearifan lokal sebagai media komunikasi dalam membangun peradaban unggul. Masalah tersebut dikaji melalui kajian literer dengan metode analisis deskriptif analitis.

Pendahuluan

Kebudayaan sering dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan dari alam sekelilingnya. Kebudayaan akan selalu lahir mengiringi keberadaan masyarakat itu sendiri. Ia lahir dan eksis sebagai ekspresi diri dan kehidupan sebuah komunitas manusia yang sedang dan akan dialami berbasis konteks masyarakat dan alam sekitarnya. Adat tradisi menjadi tumpuan penting dalam mengekspresikan diri dan kehidupan tersebut.

Hefner (1985: 38), menegaskan, bahwa istilah adat itu sendiri memiliki berbagai macam penggunaan regional. Keanekaragaman adat merupakan simbol perbedaan-perbedaan kultural, dan kebanyakan komunitas etnik seringkali memberi pembenaran pada adat sebagai sumber identitas khas mereka. Karena itu, ia menjadi sesuatu yang cukup kuat mengakar di dalam sistem kepribadian masyarakat yang bersangkutan. Ponorogo, dengan seni Reyognya, misalnya, mengindikasikan ciri dan watak atau karakter masyarakat Ponorogo yang cukup kental dan mengakar.

Karakteristik kebudayaan Jawa, selain ikatan kekeluargaan yang kuat adalah adanya relativisme Jawa yang terwujud dalam resistensi kulturalnya. Budaya sebagai suatu kumpulan adat istiadat yang rumit memiliki kecenderungan untuk mempertahankan diri sendiri. Ia hanya dapat menjelmakan dirinya sendiri kembali dengan jalan mempengaruhi perubahan khas tertentu dalam bangunan awal dan asli dari para anggotanya. Inilah yang dikatakan oleh J. Dewey dalam "*Budaya dan Kebebasan*" (1998), bahwa kekuatan istimewa dari kebudayaan Jawa adalah kemampuannya untuk tetap bertahan, meski dibanjiri oleh gelombang kebudayaan yang datang dari luar. Di dalam banjir itu ia tetap mempertahankan keasliannya. Kebudayaan Jawa tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, tetapi dalam proses pencernaan masukan-masukan kultural dari luar. Ciri inilah yang kemudian memberikan energi pada kebudayaan atau kultur Jawa untuk memerankan diri sebagai resistensi kultural sekaligus ideologi.

Kultur Jawa sangat dikenal sebagai kultur yang bersifat *momot* (memuat). Dengan sifat ini, kultur Jawa terbukti selalu bertahan dari penetrasi luar, karena selalu mampu mengintegrasikan hal-hal yang bertentangan maupun hal-hal baru. Dalam hal ini, budaya Jawa juga sekaligus berfungsi sebagai ideologi. Dengan berfungsinya kultur Jawa sebagai ideologi, maka ketika muncul penetrasi dari luar akan selalu timbul kepentingan untuk mempertahankan sistem kultur yang sudah ada. Namun demikian, tidak berarti budaya Jawa sebagai dogma yang bersifat ideologis dan tidak bisa memuat unsur yang lain. Disinilah letak keunikan budaya Jawa. Ia dapat berfungsi sebagai ideologi, namun tetap fleksibel sehingga tetap dapat bertahan dari gempuran penetrasi luar.

Berbasis karakter tersebut, maka seni budaya bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan tergantung konteks yang mengusungnya, termasuk bagi kepentingan membangun negeri bangsa menuju peradaban unggul.

Tulisan ini merupakan kajian literer dengan fokus pada masalah kearifan lokal sebagai media komunikasi untuk membangun masyarakat menuju peradaban unggul. Literatur yang dipilih sebagai rujukan adalah buku-buku yang mengangkat tema budaya dan pembangunan masyarakat, serta tema-tema sosial yang lain yang mendukung permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, teknik pengumpulan datanya mengikuti alur penelitian literer, yakni mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan masalah kajian, kemudian dipilah-pilah berdasarkan sistematika pembahasan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis, melalui alur berpikir deduktif-induktif.

Budaya dan Moralitas; Konteks Masyarakat Kini

Tugas pokok pilar-pilar bangsa di negeri ini, semakin mendapatkan tantangan yang lebih kompleks. Musuh kuatnya bukanlah ancaman pihak-pihak luar dengan perlengkapan senjata yang lengkap dan canggih, namun justru datang dari diri bangsa sendiri dengan senjata kasat mata berupa virus penghancur kepribadian dan moralitas bangsa yang sangat berbahaya. Sekitar sepuluh tahun terakhir, kita sempat dibuat kaget dengan kondisi riil bangsa dan negeri tercinta ini. Sebuah bangsa besar, yang dulu sempat menjadi tumpuan kebangkitan di wilayah Asia Tenggara ini, berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi bangsa yang paling terpuruk di belahan bumi Asia. Mentalnya kerdil karena menyangga beban ketidaktulusan dan ketidakjujuran yang cukup akut, hingga membuahkan berbagai perangai rendah; korup, kejam, dan nyaris tidak beradab. Alam pikirnya cenderung gelap, selalu negatif, hingga memicunya selalu berburuk sangka, bernyali pengecut, dan amat mudah putus asa. Sementara, tindaknya membabi buta hingga melahirkan berbagai kerusakan dan kekacauan.

Membangun bangsa dan negeri ini ke depan, tidak boleh tidak, harus bertumpu pada konteks masyarakat kita hari ini, dimana tengah menderita penyakit moral yang cukup akut. Laiknya penyakit akut atau kronis, mesti membutuhkan penanganan yang cukup hati-hati, karena jika terjadi kesalahan penanganan, sekecil apapun kesalahan itu, maka akan membuat

penyakit itu menjadi semakin parah, bahkan sangat dimungkinkan mengantar pada kematian penderitanya.

Seni budaya adalah sebuah media (sarana) yang dianggap cukup efektif dijadikan penghubung bagi siapapun untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada semua pihak, terutama para pelaku dan pecinta seni budaya itu sendiri. Komitmen kita untuk mengambil peran di dalam seni budaya, jelas akan membuahkan keniscayaan bagi lahirnya sejuta kemanfaatan bagi terciptanya masyarakat negara-bangsa yang lebih baik. Dalam teori Karim (dalam Dewey, 1992:15) disebutkan bahwa, fungsi global simbolik kohesi akan mengangkat kebudayaan rakyat menuju tradisi yang lebih tinggi. Permasalahannya adalah terletak pada kesiapan dan ke hikmatan kita sendiri di dalam peran budaya yang dimainkan. Kesiapan merujuk pada pemahaman terhadap budaya yang akan digelutinya itu sendiri secara kontekstual, sehingga pada gilirannya membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkannya sesuai dengan konteks seni budaya yang bersangkutan, agar tidak tercerabut dari karakter asli masyarakatnya, disamping juga tidak *out of date* dengan perkembangan kekinian. Sementara, ke hikmatan, merujuk pada konsistensi masyarakat dalam menggeluti peran dalam dunia seni budaya itu. Konsistensi juga momot kecermatan kita di dalam melihat setiap peluang untuk "berkreasi cerdas" berbasis perkembangan aktual dan karakter asli seni budaya yang diperankannya.

Melalui pemahaman yang mengakar dan "kreasi cerdas" di dalam berseni budaya, pesan-pesan penting akan sangat mudah disampaikan dan dibumikan ke dalam sistem kepribadian bangsa. Dan karena itu, denyut kehadiran pelaku seni budaya akan dirasakan semakin nyata di tengah-tengah masyarakat, yang faktanya, tengah merindukan kehadiran "sang pelopor moralitas" untuk mampu menjadi pilar yang kokoh dalam memberikan teladan bagaimana seharusnya menjadi bangsa Indonesia yang baik dan beradab.

Belajar pada Seni Reyog Ponorogo

Melalui tulisan ini, sedikitpun tidak ada maksud mengarahkan pembicaraan untuk mengambil peran dalam membangun masyarakat, hanya melalui seni Reyog Ponorogo. Namun, karena darah penulis adalah darah "*asli orang Ponorogo*", maka penulis merasa enjoy untuk menjadikan seni Reyog Ponorogo ini sebagai titik tolak berseni budaya, dengan tidak mengabaikan seni budaya yang lain yang jumlahnya sangat banyak di bumi Reyog ini, seperti: seni Jemblung Katong Wecana, seni Salawatan Gembrung, seni Gajah-Gajahan, dan sebagainya. Satu sisi, karena seni adiluhung ini telah menjadi simbol kebesaran masyarakat Ponorogo, dan satu sisi yang lain, di dalam seni Reyog ini terkandung pesan-pesan luhur yang cukup kompleks dan berpotensi untuk memetik berbagai kemanfaatan darinya.

Penelitian Rido, dkk tahun 1997 tentang "Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap Keberagaman Konco Reyog", atas biaya DP2M Dikti Diknas Republik Indonesia, menemukan empat pilar nilai-nilai luhur yang melekat pada seni Reyog Ponorogo, meliputi; nilai estetis, nilai religiusitas, nilai filosofis, dan nilai edukatif. Melalui nilai estetis, seni Reyog Ponorogo telah mampu menarik massa melalui pesona keindahan instrumen dan ragam tarinya. Melalui nilai religiusitas, seni adiluhung ini mampu mengajak pelaku seninya (*konco Reyog*) maupun penikmatnya untuk selalu ingat dan dekat kepada Allah SWT., sekaligus bermoralitas tinggi; melalui nilai filosofisnya. Seni Reyog ini juga telah mampu menguatkan pesan kepada masyarakat Ponorogo agar menjadi orang kuat lahir dan batinnya sekaligus selalu menampilkan hidup yang indah dan mempesona, laiknya paduan harimau dan burung merak yang disimbolkan dari barongan (*dadak merak*)nya. Sementara melalui nilai edukatifnya, seni Reyog Ponorogo menyampaikan pesan-pesan mendidik bernilai tinggi, yakni bagaimana seharusnya menyiapkan generasi yang cerdas dan selalu bervisi ke depan.

Adalah sebuah fakta, bahwa seni Reyog Ponorogo telah terbukti mampu mendorong intensitas sosial, sehingga darinya telah melahirkan "keselarasan dan harmoni sosial", sekalipun lingkungannya masih belum

menjangkau seluruh elemen masyarakat. Karena itu, beberapa gagasan yang bisa penulis sampaikan melalui tulisan ini terkait dengan alternatif yang kemungkinan bisa dikembangkan terkait dengan peran kearifan lokal sebagai media komunikasi dalam membangun peradaban, diantaranya; **Pertama**, melakukan kreasi cerdas dengan pendekatan "*hikmah*" (arif, bijak) dan "*mau'idhah hasanah*" (pelajaran yang baik). "*Ud'u ila sabili Rabbika bi al-hikmat wa al-mau'idhat al-hasanat...*" ("Serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik") (QS. An-Nahl (16):125); **Kedua**, menjaga keseimbangan dan keserasian motif dan kepentingan bersama. Di dalam teori Weber (1985:9-10) menyebut cara ini dengan teori agregasi, yakni hubungan sosial yang didasarkan pada keserasian motivasi rasional atau keseimbangan berbagai kepentingan. Dengan demikian, diharapkan sistem sosial yang dikehendaki dan diharapkan tertanam dalam sistem kepribadian masyarakat akan terintegrasi secara fungsional di dalam seni budaya yang diperankannya.

Ketiga, menanamkan kesadaran (sentimen) bersama secara terus menerus. Di dalam teori sosiologis, disebutkan, bahwa ada dua pemikiran sosiologis yang patut dikemukakan dalam kaitan ini, yaitu tentang kesadaran kolektif dari Durkheim dan *joint action* dari Blumer. Dua teori sosiologi yang dihasilkan ilmuwan sosial terkemuka ini relevan untuk dikaji lebih dalam terkait peran seni budaya sebagai media komunikasi dalam membangun masyarakat. Ada dua pendekatan dalam teori ini, yakni solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama. Bentuk solidaritas ini tergantung pada individu yang memiliki sifat yang sama, menganut kepercayaan yang sama, dan pola normatif yang sama pula. Kesadaran kolektif antar individu sangat tinggi dalam membentuk kesatuan sosial, sehingga apa yang dikatakan benar oleh orang seperti tokoh atau elit, secara spontan semua membenarkan, dan apa yang dicela secara spontan, dicela juga oleh semua orang. Bentuk solidaritas ini biasanya muncul ditandai dengan kerasnya hukum yang bersifat menekan. Ia memiliki andil besar dalam mewujudkan solidaritas sosial seperti dalam (agama, kekerabatan, kesukuan), dimana nilai-nilai primordial masih merupakan sumber penting untuk membangkitkan solidaritas

kelompok inti yang ada dalam komunitas sosial. (Johnson, 1986: 183-184). Ini diharapkan bisa secara efektif diperankan pilar-pilar pembangun bangsa melalui komunikasi yang secara inheren telah dimiliki oleh seni budaya, mengingat masyarakat kita hari ini yang berada dalam posisi yang tidak stabil secara moral.

Sedangkan solidaritas organik didasarkan pada tingkat ketergantungan yang tinggi sehingga menuntut adanya pembagian kerja. Solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restitutive*) yang berfungsi untuk melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara individu. Diharapkan dari pendekatan ini akan muncul sikap saling bantu dan saling berbagi, sehingga melahirkan tindakan kolektif atau aksi bersama (*joint action*) dalam mewujudkan masyarakat berperadaban unggul melalui seni budaya sebagai media komunikasi yang efektif.

Mengemas Komunikasi Inklusif-Apropriatif Berbasis Seni Budaya

Istilah inklusif-apropriatif ini dipinjam dari Lono Simatupang, yang dimaknai sebagai kesediaan untuk menyerap unsur-unsur dari luar diri menjadi bagian diri yang terus berkembang (Simatupang, 2013: 265). Penyerapan tersebut tidak berlangsung semena-mena, melainkan dilakukan dalam kesesuaiannya dengan unsur-unsur diri yang telah dimiliki sebelumnya. Semangat inklusif-apropriatif diterapkan baik dalam interaksinya dengan warga sendiri (internal) maupun dengan pihak luar (eksternal). Praktik semangat inklusif-apropriatif ini di negara kita ini telah terjadi dalam berbagai bentuk dan ragam; mulai dari agama, ras, sukubangsa, ideologi politik, ekonomi, hingga kesenian.

Semangat inklusif-apropriatif, menurut Simatupang (2013: 265), membutuhkan syarat; Pertama, harus adanya prinsip kesetaraan. Kesetaraan memandang diri dan pihak lain sebagai subyek yang otonom yang memiliki kewenangan untuk menentukan diri dan relasi yang terjalin antara diri dan pihak lain. Kesetaraan hanya dapat terjadi bila masing-masing pihak yang berinteraksi memandang dirinya berharga, atau memiliki harga

diri. Kesetaraan berbeda dengan kesamaan. Kesetaraan masih memberi ruang bagi adanya perbedaan antar pihak yang berinteraksi serta menghormati kewenangan masing-masing pihak untuk melakukan atau tidak melakukan penyelesaian atas perbedaan tersebut.

Kedua, adanya kesediaan menemukan padanan. Perbedaan yang terjadi dalam berinteraksi, diapresiasi dengan cara yang tepat melalui penemuan hal-hal yang sepadan. Dengan cara penemuan padanan seperti ini, maka apresiasi terhadap perbedaan dapat berlangsung dalam semangat kesetaraan.

Kearifan lokal akan menjadi media komunikasi yang efektif untuk membangun masyarakat ketika dikemas dengan baik, karena bisa terjadi anomali budaya sewaktu-waktu. Kuntowijoyo (1999: 7) menyatakan bahwa kebudayaan dapat menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga-lembaga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial dari budaya itu. Kontradiksi-kontradiksi budaya dapat terjadi sehingga dapat melumpuhkan dasar-dasar sosialnya. Daniel Bell, misalnya, sebagaimana dikutip Kuntowijoyo (1999: 7) telah melakukan kritik terhadap kontradiksi budaya dalam masyarakat kapitalis di Amerika. Hal yang sama juga dilakukan Read (1970: 128), yang melihat gejala tidak adanya integrasi kultural dalam masyarakat kapitalis, karena metode produksi kapitalis tidak timbul oleh pilihan yang merdeka, melainkan oleh keharusan ekonomis.

Kontradiksi budaya juga dapat timbul karena adanya kekuatan-kekuatan budaya yang bertentangan dalam masyarakat. Dalam hal ini, Johns sebagaimana dikutip Kuntowijoyo (1999: 7) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat ketegangan antara tradisi historiografi Melayu yang cenderung bersifat *mitis* dengan tradisi historiografi Islam yang bersifat rasional atau realistik.

Membangun Masyarakat melalui Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal

Di dalam logika heterogenitas (khususnya unsur budaya etnik di Indonesia), tidak semua unsur budaya di negeri ini selaras dengan jati diri kita sebagai negara bangsa yang inklusif-apropriatif. Sistem sosio-religius

orang Bali yang membedakan warga masyarakat berdasarkan kasta; sistem sosial-kekerabatan orang Batak Toba yang mengelompokkan warga berdasarkan pertalian darah menurut garis laki-laki dan hubungan perkawinan; sistem sosial politik-religius budaya Jawa yang menempatkan warganya dalam relasi kawula-gusti melalui penggunaan tingkatan bahasa, dan seterusnya dapat dipandang sebagai unsur-unsur budaya etnik yang kurang sejalan dengan prinsip inklusif. Namun hal ini bukan berarti bahwa unsur-unsur budaya daerah yang tidak inklusif harus dimusnahkan, melainkan tetap diperlukan sebagai pedoman penyerapan unsur-unsur yang datang dari luar diri secara selektif (apropriasi).

Pilar-pilar kehidupan, misalnya keluarga, lembaga pendidikan (formal dan non formal), dan seterusnya perlu senantiasa memanfaatkan nilai dan perilaku budaya lokal sebagai pedoman untuk menyikapi dan berinteraksi dengan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dan teknologi, serta pilar perkembangan masyarakat lainnya yang terus berkembang, perlu disikapi sebagai ruang-ruang perbedaan yang perlu diinternalisasi secara selektif tanpa merasa rendah diri terhadap capaian yang ditampilkan oleh hal-hal yang berbeda dari diri kita. Sementara itu, keangkuhan diri atau memandang rendah terhadap hal-hal yang berbeda, juga tidak tepat bagi penerapan prinsip kesetaraan. Karenanya, diperlukan kesediaan untuk memberi ruang penyerapan unsur-unsur yang berbeda bagi pengembangan diri.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, komunikasi melalui budaya telah terbukti mampu melahirkan harmoni sosial. Sementara harmoni sosial sendiri menjadi pilar utama untuk membangun sebuah peradaban. Tanpa mengabaikan pemahaman yang berbeda, diantara kearifan lokal yang menunjukkan nilai harmoni diantaranya adalah bahasa. Dalam bahasa Jawa misalnya, ada pepatah *ajining diri saka lathi*, berarti harga diri seseorang diantaranya tergantung pada lisan, mulut, ucapan, dan bahasanya. Kata-kata yang fasih, diucapkan pada ruang dan waktu yang tepat akan menyenangkan hati. Kata Rasulullah Saw: "*Man kana yu'minu billah wal yaumil akhir falyaqul khairan au liyashmut*", "Barang siapa yang beriman

kepada Allah dan hari akhir, maka bicaralah yang baik, jika tidak mampu (bicara yang baik), maka diamlah.” bicara yang baik, bisa dimaknai secara luas sebagai komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik berarti komunikasi yang efektif, berdaya guna tinggi untuk menebar kemanfaatan.

Kesimpulan

Kontradiksi budaya masyarakat kapitalis, yang saat ini sedang melanda kapitalisme Barat, sebagaimana disarankan oleh Daniel Bell, juga terjadi pada masyarakat Indonesia yang sedang membangun. Bentuk-bentuk inkohereni antara masyarakat dan budaya (*structure* dan *culture*), baik dalam bentuk *anomie* maupun kontradiksi budaya, akan terus berlanjut, ketika tidak dikawal dengan baik. Diharapkan para pilar pembangunan, yang disebut Kuntowijoyo sebagai kaum intelektual aktual harus pandai-pandai dalam mencari kawan dari intelektual simbolis, dan waspada dalam mencari kearifan simbolis dan kearifan aktual. Begitu juga harus hati-hati dalam memilih kesalihan simbolis dan kesalihan aktual. Mengemas komunikasi yang baik untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pembangunan masyarakat, berarti harus memahami posisi dan konteks seperti dipaparkan di atas.

Daftar Pustaka

- Dewey, J., 1998. *Budaya dan Kebebasan; Ketegangan antara Kebebasan Individu dan Aksi Kolektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hefner, Robert W., 1999. *Geger Tengger; Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Yogyakarta: LKiS.
- Johnson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Jilid I*, Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo, 1999. *Budaya & Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kurnianto, Rido, dkk., 1997. *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap Keberagaman Konco Reyog*, DP2M Dikti Diknas Republik Indonesia.
- Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushab asy-Syarif, 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kerajaan Arab Saudi: Madinah al-Munawwarah.

Read, H., 1970. *Art and Society*, New York: Schocken Books.

Simatupang, Lono, 2013. *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra.

Weber, Mark, 1985. *Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali.